

# BAB I

## PENDAHULUAN

### **A. Latar Belakang Masalah**

Emosi memiliki peran yang sangat krusial bagi pertumbuhan dan perkembangan manusia. Bahkan, emosi bisa menjadi kekuatan yang mengendalikan cara berpikir dan cara bertindak orang. Karena itu, kemampuan untuk mengolah dan mengontrol emosi menjadi hal yang sangat penting. Hal ini membawa kita kepada apa yang oleh psikolog disebut sebagai kecerdasan emosional.

Teori komprehensif tentang kecerdasan emosional muncul untuk pertama kalinya pada 1990 melalui karya ilmiah yang ditulis oleh psikolog Amerika, John Mayer dan Peter Salovey. Istilah kecerdasan emosional dipilih untuk menghubungkan objek studi mereka dengan literatur historis yang berbicara tentang kecerdasan. Publikasi tersebut membangkitkan minat yang besar di kalangan akademisi, khususnya di bidang psikologi dan pendidikan, untuk melakukan penelitian dan studi tentang tema yang sama.<sup>1</sup>

Teori ilmiah tentang kecerdasan emosional mulai mendapat perhatian besar dari publik setelah diterbitkannya karya-karya

---

<sup>1</sup> Agustinus L. Nggame, *Kecerdasan Emosional Dalam Hidup Kaum Selibat* (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2022), 56–57.

Daniel Goleman. Karyanya yang berjudul *emotional intelligence* telah membantu menyadarkan banyak orang tentang arti penting kecerdasan emosional bagi pertumbuhan manusia. Dengan mengadaptasi hasil studi Salovey dan Mayer, ia menggambarkan kecerdasan emosional sebagai kemampuan untuk memahami dan mengontrol suasana hati dan emosi pribadi dan orang lain. Goleman mengembangkan konsep kecerdasan emosional yang didasarkan atas lima elemen utama. Elemen - elemen tersebut adalah kesadaran diri, pengontrolan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial.<sup>2</sup>

Menariknya, kelima elemen kecerdasan emosional tersebut memiliki keterkaitan dengan nilai-nilai Panca Jiwa Pondok Pesantren, yaitu keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, *ukhuwah Islamiyah*, dan kebebasan. Keterkaitannya terlihat pada:

#### 1. Pengenalan diri dan Keikhlasan

Dalam kecerdasan emosional, pengenalan diri adalah kemampuan dalam mengenali dan memahami diri sendiri. Seseorang dengan kemampuan mengenali diri yang baik mampu mengetahui kekurangan dan kelebihan dirinya dan selalu mengevaluasi diri sendiri agar menjadi orang lebih baik. Orang

---

<sup>2</sup> Ngame, *Kecerdasan Emosional Dalam Hidup Kaum Selibat*, 63.

yang sudah bisa mengenali dirinya sendiri akan mengenali siapa Tuhannya, hal ini sejalan dengan salah satu *qoul* “*Man ‘arafa nafsahu faqad ‘arafa Rabbahu*”. Ketika seseorang memahami kelemahan dan kelebihanannya, ia semakin mengenal kebesaran dan kasih sayang Allah. Pemahaman diri seperti ini menjadi dasar keikhlasan dalam Panca Jiwa Pondok Pesantren, sebab santri yang mengenal dirinya akan lebih mudah beramal bukan karena pujian, tetapi sebagai bentuk penghambaan.

## 2. Pengontrolan Diri dan Kesederhanaan

Goleman menekankan pentingnya pengendalian emosi agar dapat bersikap stabil dan tidak mudah bertindak tanpa pikir panjang. Dalam konteks pendidikan, sikap sederhana membantu seseorang menjauh dari sifat boros dan berlebihan. Kesederhanaan juga diartikan sebagai sikap yang tidak berlebihan dalam membuat pertimbangan dan tindakan, baik dalam pemikiran, penuturan, perlakuan tanpa mengabaikan kepentingan sendiri dan orang lain.<sup>3</sup> Dalam arti lain, Kesederhanaan tidak hanya dalam materi, tetapi juga dalam sikap dan tutur kata, itu

---

<sup>3</sup> Ita Yulaida, *Kemandirian Dan Kesederhanaan: Menuju Sekolah Bebas Korupsi* (Depok: Raih Asa Sukses (Penebar Swadaya Group), 2024), 110.

semua merupakan wujud konkret dari pengontrolan diri. Nilai tersebut sejalan dengan firman Allah dalam *Q.S. Ali 'Imrān*: 134:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْعَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ  
النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ (ال عمران : ١٣٤)

Artinya : *(yaitu) orang-orang yang selalu berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, orang-orang yang mengendalikan kemurkaannya, dan orang-orang yang memaafkan (kesalahan) orang lain. Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebaikan. (QS. Ali Imron : 134)*<sup>4</sup>

Ayat ini menjelaskan keutamaan orang yang mampu menahan amarah dan tetap memaafkan kesalahan orang lain. Kemampuan mengendalikan amarah merupakan bentuk pengendalian emosi yang sangat tinggi dan menjadi dasar lahirnya sikap sederhana dalam perasaan, ucapan, dan tindakan.

### 3. Motivasi dan kemandirian

Motivasi dalam kecerdasan emosional menekankan dorongan internal untuk terus berprestasi dan memperbaiki diri. Ini berkaitan dengan kemandirian, di mana santri dilatih untuk mandiri, memiliki inisiatif, dan tidak bergantung pada orang lain. Motivasi bisa menggerakkan seseorang untuk mandiri dalam

---

<sup>4</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, "Surat Ali Imron Ayat 134," last modified 2022, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/3?from=1&to=200>.

mengelola hidupnya, baik secara spiritual, sosial, maupun akademik.

#### 4. Empati, Keterampilan Sosial, *Ukhuwah Islamiyah*, dan Kebebasan

Empati berarti kemampuan memahami dan merasakan perasaan, pikiran, atau pengalaman orang lain dari perspektif mereka sendiri.<sup>5</sup> Sedangkan keterampilan sosial adalah kemampuan berinteraksi dengan baik dalam berbagai situasi sosial. Kedua aspek ini memiliki hubungan erat dengan nilai *ukhuwah Islamiyah* di pesantren, karena santri dituntut untuk membangun persaudaraan yang kokoh dengan saling memahami, menghormati, dan membantu sesama. Selain itu, empati dan keterampilan sosial juga mendukung terwujudnya nilai kebebasan dalam Panca Jiwa Pondok Pesantren, karena santri yang memiliki empati dan keterampilan sosial yang baik akan mampu menggunakan kebebasannya secara bijak tanpa melanggar hak orang lain, serta mengekspresikan pendapat dan kreativitasnya dalam koridor adab dan aturan yang ada.

---

<sup>5</sup> Mery Susanti, *Mengasah Kemampuan Empati* (Surabaya: CV. Garuda Mas Sejahtera, 2023), 9.

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam makna konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.<sup>6</sup> Kecerdasan ini mencakup beberapa kemampuan, seperti bersikap fleksibel, memiliki kesadaran diri, mampu menghadapi kesulitan, hidup berdasarkan visi dan nilai yang jelas, berpikir holistik atau melihat keterkaitan berbagai aspek kehidupan.<sup>7</sup> Kecerdasan inilah yang menjadi dasar bagi setiap nilai dalam Panca Jiwa Pondok Pesantren.

Hal ini sejalan dengan QS. Luqmān: 12, yang menggambarkan bahwa hikmah yang diberikan kepada Luqman adalah bersyukur kepada Allah.

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ  
(ال عمران : ١٢)

Artinya: *Sungguh, Kami benar-benar telah memberikan hikmah kepada Luqman, yaitu, “Bersyukurlah kepada Allah! Siapa yang bersyukur, sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri (QS. Ali Imron : 12)*<sup>8</sup>.

---

<sup>6</sup> Danah Zohar and Ian Marshall, *Kecerdasan Spiritual*, trans. Rahmani Asturi, Ahmad Nadjib Burhani, and Ahmad Baiquni (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), 4.

<sup>7</sup> Zohar and Marshall, *Kecerdasan Spiritual*, 14.

<sup>8</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, “Surat Ali Imron Ayat 12.”

Sikap syukur menunjukkan kemampuan melihat makna dan nilai yang lebih dalam dari setiap peristiwa, dan inilah salah satu bentuk kecerdasan spiritual. Utsman Najati mengatakan bahwa di dalam surat *an-Nahl* ayat 78 yang berbunyi (لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ) ini adalah perintah bersyukur ada kaitannya dengan kecerdasan spiritual dalam aspek ruhani seseorang, karena seseorang yang selalu bersyukur kepada Allah atas segala nikmat yang diberikan kepadanya, maka mereka mampu hidup dengan damai.<sup>9</sup>

Dengan kecerdasan spiritual yang dilandasi sikap syukur, seseorang akan lebih mudah mengamalkan nilai-nilai kehidupan secara menyeluruh. Ia mampu menerima keadaan dengan hati yang lapang, memaknai setiap pengalaman sebagai bagian dari pelajaran hidup, serta melihat setiap aktivitas sebagai kesempatan untuk tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik. Kesadaran akan nilai-nilai ini membuat seseorang tidak menjalani kegiatan hanya sebagai rutinitas, tetapi sebagai upaya membangun karakter dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai luhur dalam kehidupannya.

Dalam konteks pondok pesantren, kecerdasan spiritual menjadi landasan penting untuk menghidupkan nilai-nilai Panca

---

<sup>9</sup> M. Utsman Najati, *Belajar EQ Dan SQ Dari Sunah Nabi*. (Bandung, 2006).

Jiwa. Ketika santri memiliki kecerdasan spiritual yang baik, mereka mampu memaknai ibadah sebagai kebutuhan ruhani, bukan rutinitas. Mereka juga dapat melihat kedisiplinan sebagai proses pembentukan diri, bukan beban. Kemampuan memaknai nilai-nilai ini membantu mereka menghayati nilai-nilai Panca Jiwa seperti keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, *ukhuwah islamiyah* dan kebebasan secara lebih mendalam.

Pengamalan Panca Jiwa santri di pondok pesantren Daar el Qolam 4 dinilai masih belum optimal. Masih ada santri yang belum menjalankan nilai-nilai Panca Jiwa sebagaimana yang diharapkan. Keikhlasan belum sepenuhnya tertanam dalam diri setiap santri, masih ada santri beribadah karena dorongan aturan atau takut dimarahi, bukan karena kesadaran yang sudah terbentuk karena sudah lama tinggal di pesantren. Dalam kesederhanaan, sikap hidup sederhana belum sepenuhnya tercermin. Masih ada santri masih menggunakan fasilitas pondok tanpa merawatnya bahkan merusaknya. Nilai *ukhuwah Islamiyah* juga belum terjaga dengan baik. Masih ditemukan santri yang saling mengejek, sehingga merusak semangat *ukhuwah Islamiyah*. Pada aspek kemandirian, sebagian santri masih bergantung pada orang tua untuk hal-hal kecil

yang sebenarnya sudah tersedia di pondok. Ini menunjukkan bahwa jiwa mandiri belum terbentuk secara optimal. Terakhir, pemahaman tentang kebebasan masih keliru. Ada santri yang mengartikan kebebasan sebagai bertindak sesuka hati, padahal kebebasan yang benar harus tetap berada dalam batas syariat dan etika.<sup>10</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat ahli tentang kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dan beberapa fakta terkait pengamalan nilai-nilai panca jiwa santri, maka dari itu penulis ingin melihat bagaimana pengaruh kedua kecerdasan tersebut terhadap pengamalan panca jiwa pondok pesantren. Sehingga, Penulis mengangkat judul “Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Pengamalan Panca Jiwa Pondok Pesantren.” Untuk memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan santri berbasis kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual, khususnya dalam memperkuat pengamalan Panca Jiwa Pondok Pesantren.

## **B. Identifikasi Masalah**

Peneliti mengidentifikasi masalah-masalah yang berkaitan dengan judul penelitian di atas sebagai berikut :

---

<sup>10</sup> Ustadz Ahmad Zainuddin, *Wawancara Pribadi Tentang Pengamalan Panca Jiwa Pondok Pesantren* (Tangerang, 2025).

1. Pengendalian diri (*self-regulation*) santri masih rendah, terbukti masih adanya perilaku mudah marah dan kurang disiplin. Pengendalian diri ini erat kaitannya dengan nilai kesederhanaan, masih ada santri berlebih-lebihan dalam berperilaku dan memenuhi kebutuhannya.
2. Motivasi santri masih lemah, sehingga mereka belum mandiri dalam belajar maupun melaksanakan tugas-tugas kepesantrenan. Rendahnya motivasi berpengaruh pada pengamalan nilai kemandirian dalam Panca Jiwa.
3. Empati dan keterampilan sosial (*social skills*) belum merata, tampak dari perilaku kurang menghargai teman dan munculnya konflik di antara santri. Kondisi ini menunjukkan bahwa nilai *ukhuwah Islamiyah* belum diamankan dengan baik.
4. Kecerdasan spiritual santri belum berkembang secara optimal, terlihat dari rendahnya kesadaran diri dan kemampuan menghubungkan aktivitas harian dengan nilai-nilai kehidupan yang lebih luas.
5. Pembinaan karakter di pesantren belum sepenuhnya memperhatikan aspek kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual sebagai faktor penting dalam pembentukan pribadi

santri, terutama dalam penguatan pengamalan panca jiwa pondok pesantren.

6. Belum diketahui secara pasti sampai dimana kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap pengamalan nilai-nilai Panca Jiwa Pondok Pesantren.

### **C. Batasan Masalah**

Penelitian ini difokuskan pada santri Pondok Pesantren Daar el Qolam 4 yang sudah menjalani pendidikan di pondok pesantren lebih dari 3 tahun, dengan ruang lingkup terbatas pada pengaruh kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap pengamalan nilai-nilai Panca Jiwa Pondok Pesantren. Penelitian ini hanya melibatkan santri sebagai sampel untuk mendapatkan gambaran yang representatif mengenai kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan pengamalan Panca Jiwa Pondok Pesantren.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap pengamalan nilai-nilai Panca Jiwa Pondok Pesantren oleh santri?

2. Apakah terdapat pengaruh kecerdasan spiritual terhadap pengamalan nilai-nilai Panca Jiwa Pondok Pesantren oleh santri?
3. Apakah kecerdasan emosional dan spiritual secara bersama berpengaruh terhadap pengamalan nilai-nilai Panca Jiwa Pondok Pesantren?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Menganalisis seberapa besar pengaruh kecerdasan emosional terhadap pengamalan panca jiwa pondok pesantren santri.
2. Menganalisis seberapa besar pengaruh kecerdasan spiritual terhadap pengamalan panca jiwa pondok pesantren santri.
3. Menganalisis sampai dimana kecerdasan emosional dan spiritual secara bersama-sama berpengaruh terhadap pengamalan Panca Jiwa Pondok Pesantren.

#### **F. Kegunaan Penelitian**

1. Kegunaan teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa membantu peneliti memahami lebih dalam tentang kecerdasan emosional dan

spiritual. Dengan begitu, hasilnya bisa menjadi kontribusi berharga bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

## 2. Kegunaan praktis

### a. Bagi Santri

Sebagai landasan yang membekali santri dalam menjalani kehidupan di pondok pesantren dan bermasyarakat sesuai dengan nilai-nilai Islam.

### b. Bagi guru dan Institusi

- Sebagai sarana refleksi dan evaluasi diri untuk memperkuat semangat dalam membimbing santri menuju kehidupan yang terarah sesuai dengan ajaran Islam.
- Sebagai bahan untuk kegiatan evaluasi pendidikan di pondok pesantren Daar el Qolam 4.

### c. Bagi peneliti lain

Agar penelitian lebih lanjut dapat mengungkap pengaruh kecerdasan emosional dan spiritual terhadap pengamalan Panca Jiwa santri di Pondok Pesantren Daar el Qolam 4.

## **G. Penelitian Terdahulu**

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Murwati (2024) berjudul *“Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa terhadap*

*Akhlak Siswa di MI Silahul Ulum Asempapan Trangkil Pati*” menjadi salah satu rujukan penting dalam mengkaji kontribusi aspek psikologis dan spiritual terhadap pembentukan karakter siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional, dan melibatkan 145 siswa sebagai sampel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap akhlak siswa dengan koefisien korelasi pearson sebesar 0,45 dan nilai p sebesar 0,000. Sedangkan kecerdasan emosional tidak menunjukkan hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dan akhlak siswa dengan koefisien korelasi pearson adalah 0,0021, menunjukkan hampir tidak ada hubungan antara kedua variabel tersebut.<sup>11</sup>

2. Penelitian oleh Ayuniar Ramadhani (2024) dalam tesisnya yang berjudul *Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti Peserta Didik di SD Negeri Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene,*” menunjukkan bahwa baik kecerdasan emosional maupun spiritual memiliki pengaruh yang signifikan

---

<sup>11</sup> Sri Murwati, “Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Siswa Terhadap Akhlak Siswa Di MI Silahul Ulum Asempapan Trangkil Pati” (Universitas Sultan Agung Semarang, 2024).

terhadap prestasi belajar siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode regresi linear dan melibatkan 154 siswa sebagai sampel. Hasilnya, kecerdasan emosional memberikan pengaruh sebesar 54%, sedangkan kecerdasan spiritual sebesar 27,8%. Secara simultan, keduanya berkontribusi sebesar 61% terhadap prestasi belajar peserta didik.<sup>12</sup>

3. Penelitian yang dilakukan oleh Wiwit Aji Subekti (2018) mengkaji *Implementasi Panca Jiwa dan implikasinya dalam pembelajaran di Pondok Pesantren Modern Darunnajat, Brebes*. Dalam kajiannya, Wiwit menemukan bahwa nilai-nilai Panca Jiwa : keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, *ukhuwah Islamiyah*, dan kebebasan bukan sekadar slogan, tetapi menjadi ruh yang menggerakkan seluruh aktivitas pesantren, baik dalam pembelajaran formal maupun kegiatan santri sehari-hari. Implementasi nilai-nilai tersebut tidak dilakukan secara instan, melainkan melalui proses yang terstruktur. Hasil penelitian ini menguatkan bahwa konsep Panca Jiwa bukan hanya membentuk

---

<sup>12</sup> Ayuniar Ramhadani, "Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran PAI Dan Budi Pekerti Peserta Didik Di SD Negeri Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene" (UIN Alauddin Makassar, 2021).

santri secara kognitif, tapi lebih dalam, menyentuh sisi afektif dan spiritual mereka. Nilai-nilai inilah yang menjadi pondasi dalam membentuk karakter santri agar siap menghadapi tantangan zaman dengan tetap berpijak pada nilai-nilai Islam.<sup>13</sup>

4. Penelitian yang dilakukan oleh Jainal Abidin Siregar (2023) mengkaji langkah-langkah penerapan nilai-nilai Panca Jiwa dalam kehidupan sehari-hari santri di Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut, Tapanuli Tengah. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai Panca Jiwa : keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, *ukhuwah Islamiyah*, dan kebebasan, dilakukan melalui proses yang sistematis dan berjenjang. Pesantren terlebih dahulu melakukan sosialisasi nilai-nilai tersebut melalui kegiatan Apel Tahunan, *Khutbatul Arsy*, ceramah terjadwal maupun tidak terjadwal, serta melalui media brosur, baliho, dan banner. Implementasi nilai-nilai

Panca Jiwa kemudian diperkuat melalui keteladanan, pembiasaan, pentradisian, dan pemberian contoh dalam aktivitas harian santri. Pengawasan penerapan nilai dilakukan dengan

---

<sup>13</sup> Wiwit Aji Subekti, "Implementasi Panca Jiwa Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Di Pondok Pesantren Modern Darunnajat Desa Tegalmunding Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes," 2018.

metode identifikasi masalah di setiap rayon dan pelaporan jasad kepada bagian pengasuhan. Proses evaluasi dilakukan melalui observasi perilaku santri dalam bergaul, berbicara, dan berpakaian. Adapun tindak lanjut evaluasi dilakukan melalui wawancara, pemberian sanksi bertingkat (SP1, SP2, SP3), hingga pemecatan jika diperlukan. Penelitian ini menegaskan bahwa penerapan Panca Jiwa membutuhkan proses yang menyeluruh, mulai dari sosialisasi hingga evaluasi, sehingga nilai-nilai tersebut benar-benar membentuk karakter santri dalam kehidupan sehari-hari.<sup>14</sup>

5. Penelitian yang dilakukan oleh Khoirun Nisak (2024) mengkaji internalisasi nilai-nilai tradisi Panca Jiwa di TMI Al-Amien Preduan Sumenep dengan pendekatan sosiologi. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa nilai-nilai Panca Jiwa : keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, *ukhuwah Islamiyah*, dan jiwa kebebasan, diinternalisasikan melalui empat tahapan, yaitu peneladanan, pembiasaan, penegakan aturan, dan pemberian motivasi. Nilai-nilai tersebut tampak dalam kegiatan harian dan

---

<sup>14</sup> Jainal Abidin Siregar, "Penerapan Panca Jiwa Dalam Kehidupan Sehari Hari Santri Di Pesantren Raudhatul Hasanah Lumut Tapanuli Tengah Smatra Utara," *UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan*, no. 0 (2016): 175.

kebijakan pesantren. Implikasi internalisasi Panca Jiwa terlihat pada dua aspek. Pertama, saat santriwati masih belajar di pesantren, nilai-nilai tersebut membentuk karakter mereka hingga terbiasa disiplin, ikhlas beribadah, taat aturan berpakaian, mau hidup sederhana di asrama, serta mampu bersosialisasi dan berpendapat. Kedua, setelah menjadi alumni, nilai-nilai Panca Jiwa tetap menjadi pegangan dalam menghadapi tantangan masyarakat, meskipun cara pengamalannya menyesuaikan lingkungan masing-masing. Penelitian ini memberi kontribusi teoretis bagi kajian keilmuan Islam karena menunjukkan bahwa Panca Jiwa dapat dipahami secara berbeda sesuai konteks lembaga dan pendekatan yang digunakan.<sup>15</sup>

## **H. Kebaruan Penelitian**

Kebaruan penelitian ini terlihat dari cara menghubungkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual sebagai faktor yang diduga memengaruhi pengamalan Panca Jiwa pondok pesantren. Selama ini, kedua jenis kecerdasan tersebut umumnya dikaitkan dengan akhlak atau prestasi belajar, bukan secara khusus dengan Panca Jiwa sebagai nilai inti pesantren. Penelitian ini juga

---

<sup>15</sup> Khoirun Nisak, "Internalisasi Nilai-Nilai Tradisi Panca Jiwa Di Tarbiyatul Mu'allimat Al-Islamiah (Tmi) Al-Amien Prenduan Sumenep," 2023.

menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menguji hubungan antar variabel, berbeda dari penelitian tentang Panca Jiwa sebelumnya yang lebih banyak menggunakan pendekatan kualitatif dan hanya menggambarkan proses internalisasi atau penerapannya.

Selain itu, penelitian ini menyusun indikator terukur untuk menilai tingkat pengamalan Panca Jiwa oleh santri, sehingga Panca Jiwa tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi dapat diuji secara empiris. Penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan memadukan teori psikologi modern dengan tradisi pesantren. Dengan demikian, penelitian ini mengisi celah dalam kajian sebelumnya, karena belum ada penelitian yang secara langsung meneliti pengaruh kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap pengamalan Panca Jiwa.